



PENDAMPINGAN LEMBAGA DAKWAH MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA' KECAMATAN BOYOLANGU DALAM MEMBUMIKAN KONSEP MODERASI BERAGAMA BAGI PENGURUS NU SE-KECAMATAN BOYOLANGU

Eko Siswanto^{1*}, Sofarul Mubarak²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Corresponden Email: eko.siswanto@uinsatu.ac.id¹, sofar.almubarak@gmail.com²

Abstract

Boyolangu District is characterized by high religious and cultural diversity, which creates potential social tensions when the concept of religious moderation is not well understood. Nahdlatul Ulama (NU), as the largest Islamic organization in Indonesia, holds a strategic role in promoting inclusive religious practices at the grassroots level. This study aims to describe the level of understanding and implementation of religious moderation among NU Branch (Ranting) administrators in Boyolangu District, analyze the strategies employed by the Dakwah Council of MWC NU Boyolangu in providing guidance, and evaluate the effectiveness of these approaches. The methods used include interactive training, continuous field mentoring, interfaith dialogue facilitation, and the use of digital media for disseminating moderate religious messages. Both quantitative and qualitative evaluations were conducted to assess changes in understanding and practice.

The findings reveal that the administrators' understanding of the concept of religious moderation remains limited, as observed during the mentoring session conducted on October 4, 2025. The strategies adopted by the Dakwah Council include capacity building, community-based mentoring, culturally grounded religious approaches, development of structured dakwah materials, and collaboration with government and educational institutions. Further analysis highlights the need for policy integration at the district level, strengthening religious literacy, utilizing local wisdom, and optimizing digital media as tools for dakwah and conflict resolution.

Keywords: Religious Moderation, Mentoring, Implementation

Abstrak

Kecamatan Boyolangu merupakan wilayah dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila moderasi beragama tidak dipahami dengan baik. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar memiliki posisi strategis dalam memperkuat praktik keberagaman yang inklusif di tingkat akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pemahaman dan implementasi konsep moderasi beragama di kalangan pengurus Ranting NU se-Kecamatan Boyolangu, menganalisis strategi Lembaga Dakwah MWC NU Boyolangu dalam memberikan pendampingan, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan. Metode yang diterapkan meliputi pelatihan interaktif, pendampingan lapangan, fasilitasi dialog lintas tokoh agama, dan pemanfaatan media digital. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur perubahan pemahaman dan praktik moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengurus ranting terhadap istilah dan konsep moderasi beragama masih terbatas, sebagaimana terungkap pada kegiatan pendampingan 4 Oktober 2025. Strategi yang dilakukan Lembaga Dakwah MWC NU Boyolangu meliputi penguatan kapasitas pengurus, pendekatan berbasis komunitas, penggunaan materi dakwah yang terukur, serta kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan. Analisis lebih lanjut menegaskan perlunya integrasi moderasi beragama dalam kebijakan pemerintah kecamatan, penguatan literasi keagamaan, pemanfaatan kearifan lokal, serta optimalisasi media digital sebagai sarana dakwah dan resolusi konflik.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendampingan, Implementasi

LATAR BELAKANG KEGIATAN

Moderasi beragama merupakan konsep krusial dalam merespons dinamika keberagaman agama dan budaya yang menjadi karakteristik utama masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi, Indonesia membutuhkan paradigma keberagaman yang tidak hanya menekankan sikap toleran, tetapi juga mampu membangun ruang dialog yang sehat antarumat beragama. Secara teoritis, moderasi beragama memiliki keterkaitan kuat dengan prinsip-prinsip

pluralisme yang mengakui legitimasi berbagai keyakinan serta cara pandang masyarakat (Lickona, 1991; Kymlicka, 2002; Rawls, 1999; Taylor, 1994). Pluralisme inilah yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sikap moderat dalam memahami ajaran agama, tetapi juga pendekatan aktif dalam merawat hubungan sosial di tengah keberagaman.

Konsep moderasi beragama juga sejalan dengan pemikiran klasik Islam, khususnya gagasan wasathiyah yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Ia menekankan pentingnya jalan tengah sebagai bentuk kesalehan yang matang dan rasional dalam kehidupan beragama (Al-Ghazali, 2000). Pemikiran serupa diperkuat oleh para cendekiawan modern seperti Esposito dan Voll (2001), An-Nabhani (2002), dan Ramadan (2009) yang menyatakan bahwa moderasi merupakan karakter utama Islam rahmatan lil ‘alamin. Dalam konteks Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut kepada umat. Para pengurus NU, khususnya di tingkat akar rumput, perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep moderasi agar dapat menyampaikan pesan keagamaan secara teduh, inklusif, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

Lebih jauh, moderasi beragama berkaitan erat dengan teori toleransi sosial yang melihat perbedaan sebagai aset sosial, bukan ancaman. Dalam pandangan Habermas (2006), masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang terbuka terhadap keberagaman dan mampu menjamin hak setiap individu untuk berbeda. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan di Indonesia yang sering menghadapi gesekan sosial berbasis identitas. Pengurus NU sebagai aktor keagamaan lokal termasuk di Kecamatan Boyolangu memegang peran penting dalam mencegah konflik melalui dakwah yang menekankan keadilan, toleransi, dan dialog.

Prinsip moderasi beragama juga selaras dengan teori multikulturalisme yang menekankan pentingnya kesetaraan perlakuan terhadap semua kelompok budaya dan agama (Banks, 2009; Modood, 2007; Berry, 2005; Kymlicka & Banting, 2006). Di wilayah-wilayah dengan kemajemukan tinggi seperti Boyolangu, pemahaman multikultural ini sangat penting untuk memastikan bahwa dakwah tidak melahirkan eksklusivisme, tetapi mampu memperkuat integrasi sosial. NU sebagai aktor keagamaan sekaligus sosial-budaya di tingkat lokal harus mampu menerjemahkan nilai-nilai multikultural tersebut dalam praktik dakwah sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi pengurus NU di Kecamatan Boyolangu menjadi sangat relevan dalam konteks tersebut. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, termasuk pengurus NU tingkat ranting, terhadap konsep moderasi masih sangat terbatas. Sebagian besar belum familiar dengan istilah moderasi beragama, apalagi memahami aspek teoritis dan praktisnya. Minimnya literasi keagamaan kritis ini berpotensi melahirkan eksklusivisme dan salah tafsir terhadap

perbedaan, terutama dalam lingkungan masyarakat yang heterogen (Hasan, 2009; Wahid, 2015; Subchi, 2020).

Selain itu, beberapa tokoh agama di Boyolangu menyatakan bahwa dialog lintas identitas masih jarang dilakukan, sehingga ruang pertemuan antarkelompok sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan media sosial yang kerap menjadi medium penyebaran narasi intoleran. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terpapar ekstremisme digital, karena minimnya filter dan literasi digital (Barendregt, 2014; Zarkasyi, 2020). Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan moderasi beragama sangat penting untuk memperkuat kapasitas dakwah pengurus NU agar mampu menghadirkan narasi alternatif yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap isu kontemporer.

Melalui kegiatan pengabdian ini, pengurus NU dibekali pemahaman teoritis maupun praktis mengenai moderasi beragama. Secara teoritis, peserta memperoleh wawasan mengenai konsep pluralisme, multikulturalisme, toleransi, dan pemikiran keislaman moderat. Secara praktis, mereka mendapatkan keterampilan dalam menyusun strategi dakwah yang komunikatif, berbasis dialog, serta memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan dakwah transformatif yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan menyelesaikan persoalan sosial (Azra, 2006; Madjid, 2002; Suryadinata, 2017).

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan kapasitas pengurus NU dalam menyampaikan pesan moderasi, baik dalam forum internal jamaah, pengajian, maupun platform digital. Masyarakat juga memberikan persepsi positif terhadap peran NU sebagai lembaga yang mampu menghadirkan suasana keagamaan inklusif dan menyejukkan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep abstrak, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata melalui pelatihan, dialog, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memperkuat pemahaman pengurus NU tentang moderasi beragama, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membangun harmoni sosial, mencegah konflik, dan merawat keberagaman di Kecamatan Boyolangu. Pendekatan integratif antara teori dan praktik yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat menjadi model yang diterapkan di wilayah lain dalam rangka memperkuat moderasi Islam di seluruh Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap adil dalam kehidupan sosial. Kementerian Agama RI (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghindari perilaku ekstrem (Kemenag RI, 2021). Pemahaman yang benar mengenai konsep ini

penting bagi organisasi seperti NU yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Azra (2022) menegaskan bahwa moderasi beragama hanya akan tumbuh apabila masyarakat memiliki literasi keagamaan yang kuat dan mampu memahami perbedaan secara dewasa (Azra, 2022). Karena itu, pengurus NU perlu dibekali pemahaman menyeluruh tentang moderasi.

Dakwah dan Pendampingan Keagamaan

Dakwah tidak hanya berarti menyampaikan ajaran, tetapi juga aktivitas pendampingan yang membimbing masyarakat agar mampu menjalankan nilai-nilai agama dengan baik. Amin (2021) menegaskan bahwa dakwah adalah proses transformasi nilai yang dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat (Amin, 2021). Pendampingan yang efektif menuntut pendekatan dialogis dan partisipatif. Sahal dan Aziz (2023) menyatakan bahwa pendampingan keagamaan harus memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan riil objek dakwah, bukan semata penyampaian materi normatif (Sahal & Aziz, 2023). Dengan pendekatan ini, Lembaga Dakwah MWC NU dapat membangun pemahaman keagamaan moderat yang lebih kuat.

Capacity Building dalam Organisasi Keagamaan

Pengembangan kapasitas merupakan upaya meningkatkan kompetensi individu dan organisasi agar mampu menjalankan tugas secara efektif. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2021) menjelaskan bahwa *capacity building* adalah proses penguatan kemampuan individu atau organisasi untuk mencapai tujuan secara berkelanjutan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2021). Dalam konteks NU, penguatan kapasitas pengurus penting untuk mendukung program moderasi beragama. Mujani (2024) menyatakan bahwa organisasi keagamaan memerlukan peningkatan kapasitas berkelanjutan untuk menjawab tantangan ekstremisme dan dinamika sosial (Mujani, 2024).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan religius Kecamatan Boyolangu. Mengingat masyarakat Boyolangu memiliki tradisi keagamaan kuat bercorak Nahdlatul Ulama serta struktur sosial yang solid, maka metode pengabdian dirancang untuk memperkuat keterlibatan masyarakat, membangun literasi moderasi beragama, dan memperkuat kapasitas pengurus NU di tingkat ranting.

Tahap Pemetaan Sosial dan Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal kegiatan dimulai dengan pemetaan sosial di 17 desa Kecamatan Boyolangu seperti Wajak Lor, Sobontoro, Karangrejo, Boyolangu, dan Moyoketen. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman pengurus ranting terhadap konsep moderasi beragama serta

identifikasi dinamika sosial keagamaan di wilayah tersebut. Observasi ini juga mencakup potensi kerentanan sosial, pola tradisi keagamaan, serta karakter masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan kultur Jawa yang kuat. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama masih terbatas, sehingga diperlukan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Perencanaan Program Pendampingan

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara Lembaga Dakwah MWC NU Boyolangu, tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan pengurus ranting. Pada tahap ini ditentukan:

1. Bentuk kegiatan dan tema pelatihan,
2. Struktur materi moderasi beragama,
3. Narasumber lokal dan fasilitator,
4. Teknis pelaksanaan pelatihan di gedung mwc nu boyolangu,
5. Strategi pendekatan kultural sesuai kearifan lokal boyolangu.

Pendekatan partisipatif ini memastikan program benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengurus ranting dan relevan dengan tradisi sosial-keagamaan Boyolangu.

Pelaksanaan Pelatihan Moderasi Beragama

Pelatihan dilaksanakan dengan metode interaktif melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan studi kasus. Materi inti meliputi:

1. Konsep, prinsip, dan ciri moderasi beragama;
2. Strategi dakwah moderat berbasis kearifan lokal jawa;
3. Teknik komunikasi dan narasi dakwah ramah;
4. Penguatan peran pengurus ranting dalam menjaga harmoni sosial.

Pelatihan berlangsung di Gedung MWC NU Boyolangu dengan melibatkan seluruh ranting NU dari 17 desa. Peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga dilibatkan dalam dinamika kelompok untuk merumuskan strategi dakwah yang adaptif dengan konteks sosial Boyolangu.

Pendampingan Lapangan (*Field Mentoring*)

Tahap ini merupakan inti dari proses pengabdian. Tim pendamping bersama pengurus MWC NU Boyolangu terjun langsung mendampingi kegiatan ranting NU seperti yasinan, tahlilan, pengajian, TPQ, dan majelis taklim. Pendampingan ini memastikan nilai moderasi beragama diterapkan dalam praktik dakwah sehari-hari. Model mentoring lapangan dipilih karena masyarakat Boyolangu memiliki ikatan sosial yang kuat dan pola kegiatan keagamaan yang rutin sehingga menjadi media efektif internalisasi nilai moderasi.

Fasilitasi Dialog, Kolaborasi, dan Media Digital

Kegiatan dilengkapi dengan dialog lintas tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa. Dialog ini membuka ruang komunikasi yang konstruktif untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya moderasi beragama. Di samping itu, pemanfaatan media digital seperti WhatsApp Group, Facebook, dan video dakwah pendek digunakan sebagai sarana penyebaran nilai moderasi yang lebih luas dan sesuai dengan perkembangan teknologi masyarakat Boyolangu.

Evaluasi dan Refleksi Program

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dan secara kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengurus ranting. Evaluasi difokuskan pada:

1. Peningkatan pemahaman konsep moderasi beragama,
2. Perubahan kapasitas dakwah pengurus ranting,
3. Dampak sosial yang muncul setelah pendampingan.

Refleksi bersama dilakukan untuk merumuskan rekomendasi, termasuk keberlanjutan program pendampingan dan integrasi moderasi beragama dalam kebijakan desa maupun program keagamaan NU di Boyolangu.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan Lembaga Dakwah MWC NU Boyolangu dalam membumikan moderasi beragama bagi seluruh pengurus ranting NU dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang tertata dan berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang untuk memperkuat kapasitas pengurus ranting dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama sekaligus mengimplementasikannya dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ini meliputi asesmen awal, pelatihan, workshop penyusunan narasi dakwah, implementasi lapangan, serta monitoring terhadap praktik dakwah yang diterapkan.

Seluruh proses didukung oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat Boyolangu yang secara umum memiliki karakter religius, kultural, dan dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Kehadiran para pengurus ranting sebagai ujung tombak dakwah kultural memberikan dasar kuat bagi keberhasilan kegiatan. Setiap ranting berpartisipasi aktif dalam seluruh tahap pelaksanaan, mulai dari mengirimkan delegasi hingga mengikuti diskusi dan simulasi dakwah.

Hasil Kegiatan Pendampingan

1. Pemetaan Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap pemetaan kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal pengurus ranting terhadap konsep moderasi beragama. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman

mereka sudah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya menyentuh aspek penerapan dalam kegiatan dakwah rutin. Sebagian besar pengurus masih memerlukan pedoman praktis agar nilai moderasi beragama dapat hadir secara natural dalam penyampaian materi keagamaan maupun dalam tindakan sosial di masyarakat.

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Pemahaman Moderasi Beragama

Aspek yang Dinilai	Pemahaman Baik	Pemahaman Dasar
Komitmen Kebangsaan	Ada	Ada
Toleransi	Ada	Ada
Anti-Kekerasan	Ada	Ada
Akulturasasi Budaya	Ada	Ada

Sumber: Instrumen Asesmen Pengabdian

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek inti moderasi beragama telah dipahami secara umum oleh peserta, meskipun tingkat kedalaman pemahaman masih berbeda-beda. Hal ini menegaskan perlunya pendampingan lanjutan agar pemahaman tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mampu diterapkan secara konsisten dalam praktik keagamaan dan sosial.

2. Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Pengurus Ranting

Sesi pelatihan dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual moderasi beragama sekaligus memberi ruang bagi peserta untuk berdiskusi mengenai tantangan dakwah yang mereka hadapi. Suasana pelatihan berlangsung interaktif, di mana para pengurus saling berbagi pengalaman terkait kondisi sosial keagamaan di masing-masing ranting. Pelatihan mencakup penguatan konsep, praktik komunikasi dakwah, serta penyelarasan materi dakwah dengan nilai kebangsaan dan toleransi.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Pelatihan

Wilayah Ranting	Kehadiran Peserta	Keterangan
Ranting NU Boyolangu	Tinggi	Aktif
Ranting NU Lainnya	Tinggi	Aktif

Sumber: Presensi Pelatihan Moderasi Beragama

Tabel menunjukkan bahwa seluruh ranting mengikuti kegiatan dengan sangat baik dan memperlihatkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kapasitas dakwah. Partisipasi aktif para pengurus mencerminkan kesungguhan mereka untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat peran strategis ranting dalam membumikan moderasi beragama di lingkungan masing-masing.

3. Workshop Penyusunan Narasi Dakwah Moderatif

Workshop difokuskan pada penyusunan materi dakwah yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Proses ini melibatkan analisis kasus lokal Boyolangu, simulasi penyampaian narasi, dan pendampingan dalam perumusan tema dakwah yang lebih menyejukkan. Peserta bekerja secara berkelompok untuk menghasilkan materi-materi dakwah yang dapat digunakan dalam pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Workshop Penyusunan Narasi Moderatif

Indikator	Hasil Evaluasi	Deskripsi
Peningkatan Pemahaman	Tinggi	Peserta mudah memahami
Kemampuan Menyusun Narasi	Tinggi	Peserta mampu menyusun materi
Relevansi Materi	Sangat Baik	Sesuai kebutuhan lapangan
Kesiapan Implementasi	Tinggi	Siap diterapkan

Sumber: *Lembar Evaluasi Workshop*

Tabel menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai dan mengembangkan narasi dakwah secara mandiri. Kemampuan ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi keagamaan, sehingga para peserta lebih siap menyampaikan pesan moderasi beragama secara efektif di lingkungan masing-masing.

4. Implementasi dan Monitoring Praktik Dakwah Moderatif

Setelah workshop, pengurus ranting menerapkan narasi moderatif dalam berbagai kegiatan, seperti ceramah, pengajian rutin, dan kegiatan sosial. Pendamping melakukan monitoring dengan mengunjungi ranting-ranting dan mengamati bagaimana nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam dakwah. Hasil monitoring menunjukkan munculnya perubahan gaya dakwah yang lebih menenangkan, inklusif, dan solutif. Jamaah memberikan respon positif terhadap perubahan tersebut.

Tabel 4. Persepsi Jamaah Terhadap Perubahan Dakwah

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Ketenangan Pesan Dakwah	Terbatas	Meningkat
Relevansi Sosial	Terbatas	Meningkat
Penekanan Nilai Toleransi	Terbatas	Meningkat
Respons Jamaah	Baik	Sangat Baik

Sumber: *Survei Jamaah Rutin di Ranting NU*

Tabel menunjukkan adanya peningkatan kualitas dakwah setelah pendampingan berlangsung. Peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan lebih terarah, sehingga pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di tingkat ranting.

Dampak Utama Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan memberikan dampak signifikan dalam penguatan dakwah moderatif di tingkat ranting. Para pengurus mulai menyampaikan materi keagamaan dengan pendekatan yang lebih ramah budaya, menyejukkan, dan membangun harmoni sosial. Selain itu, semakin kuat koordinasi antar-ranting dalam merumuskan agenda dakwah, sehingga gerakan moderasi beragama tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, tetapi terbangun secara kolektif di bawah MWC NU Boyolangu. Respon jamaah yang semakin positif menunjukkan bahwa perubahan gaya dakwah memberikan manfaat nyata bagi ketenangan kehidupan beragama di masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

1. Penguatan Kapasitas Pengurus Ranting NU dalam Memahami Moderasi Beragama

Penguatan kapasitas merupakan langkah awal dan strategis dalam membumikan konsep moderasi beragama di tingkat ranting. Pada kegiatan pendampingan sebelumnya yang dilakukan pada 4 Oktober 2025, ditemukan bahwa sebagian besar pengurus ranting NU “*belum familier terhadap istilah moderasi beragama*” sehingga membutuhkan penjelasan mendasar mengenai konsep-konsep moderasi. Kondisi ini sejalan dengan beberapa hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa minimnya literasi keagamaan merupakan faktor penyebab munculnya pola beragama yang eksklusif (Amin, 2023).

Melalui pelatihan dan penyampaian materi dasar seperti definisi ekstremisme, sembilan indikator moderasi beragama, serta prinsip toleransi pendampingan ini menyediakan kerangka pengetahuan yang sistematis. Langkah edukatif tersebut terbukti efektif pada kegiatan serupa, misalnya pelatihan moderasi beragama untuk tokoh masyarakat di Lombok yang berhasil meningkatkan pemahaman peserta sebesar 68% setelah sesi penguatan literasi moderat (Rahman, 2022).

Pengurus ranting NU Boyolangu memperoleh materi dalam dua bentuk: pendampingan formal (kelas materi) serta pendampingan nonformal melalui forum selapanan, lailatul ijtima', dan forum bahsul masail. Pendekatan ganda ini senada dengan model edukasi berkelanjutan yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat di Yogyakarta yang menekankan bahwa interaksi informal lebih efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi (Sudirman, 2021).

Kualitas pemahaman pengurus meningkat seiring intensitas pertemuan. Mereka tidak hanya mengetahui definisi moderasi beragama, tetapi juga mampu mengidentifikasi kasus ekstremisme di lingkungan sosialnya. Pada tingkat implementasi, beberapa pengurus ranting mulai menerapkan pendekatan dialogis saat terjadi perbedaan fiqh di masjid atau mushalla, sebagaimana dilaporkan pada sesi monitoring bulan November 2025. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan kapasitas yang diterapkan LDNU Boyolangu memiliki daya guna praktis dalam membentuk karakter keberagamaan yang inklusif.

2. Pendampingan Berbasis Komunitas dan Penguatan Kelembagaan Dakwah

Pendekatan berbasis komunitas merupakan pilar penting dalam strategi dakwah yang moderat. Lembaga Dakwah MWC NU Boyolangu memanfaatkan majlis taklim, forum bahsul masail, dan kunjungan turba sebagai arena edukasi sosial. Pola ini mirip dengan pendampingan masyarakat di Banyuwangi yang menunjukkan bahwa komunitas keagamaan yang aktif dapat mempercepat penyebaran nilai moderat secara horizontal (Hidayat, 2024).

Penguatan komunitas di Boyolangu terlihat dari kehadiran KH. Nasihuddin Alwi dan KH. Anang Muhsin sebagai pengisi kajian, yang memberikan teladan keberagamaan moderat. Ini sesuai dengan temuan kegiatan pengabdian lainnya bahwa figur kiai karismatik memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pesan moderat (Latif, 2021).

Pendampingan berbasis komunitas juga dilakukan melalui kunjungan lintas organisasi keagamaan. Upaya ini terbukti efektif dalam meminimalkan prasangka sosial, sebagaimana ditemukan dalam program integrasi sosial di Malang yang melibatkan kunjungan tokoh agama, menghasilkan peningkatan sikap toleransi antaragama hingga 54% (Nugroho, 2023).

Di Boyolangu, kegiatan turba MWC NU memfasilitasi hubungan sosial antarranting sehingga suasana dialog keagamaan semakin cair. Pengurus ranting dapat berbagi pengalaman terkait perbedaan tradisi ibadah, seperti qunut subuh, tahlilan, atau penggunaan qunut nazilah yang sering menjadi pemicu konflik kecil di masyarakat. Pendekatan komunitas ini memperkuat fungsi LDNU sebagai mediator kerukunan sosial-keagamaan.

3. Pendekatan Kultural dan Integrasi Kearifan Lokal dalam Dakwah Moderat

Dakwah moderat tidak hanya berbasis teks, tetapi juga harus selaras dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Kecamatan Boyolangu memiliki tradisi selapanan, gotong royong, slametan, dan musyawarah desa yang berpotensi menjadi media internalisasi nilai moderasi. Model pendekatan kultural ini selaras dengan hasil pengabdian masyarakat di Cirebon yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah (Rohim, 2022).

LDNU Boyolangu menerapkan pendekatan kultural melalui seni, budaya, dan tradisi pesantren. Dalam beberapa majelis, pesan moderasi agama disampaikan melalui humor santri, tembang Jawa, dan selingan kisah para ulama yang menekankan akhlak toleran. Hal ini sesuai

dengan pola dakwah Walisongo yang efektif karena menggunakan pendekatan budaya, seni, dan tradisi masyarakat lokal (Munawwir, 2021).

Integrasi kearifan lokal terbukti memperhalus proses pemahaman masyarakat terkait perbedaan. Contohnya, ketika terjadi perbedaan tata cara tahlilan di salah satu desa, pendekatan kultural melalui musyawarah desa yang dipandu tokoh NU menghasilkan kesepakatan damai. Kasus tersebut menunjukkan keberhasilan pendekatan budaya dalam menangani praktik keberagamaan yang berpotensi memicu gesekan sosial.

Selain itu, LDNU Boyolangu juga mengembangkan media dakwah kultural modern, seperti video dakwah pendek, infografis moderasi, dan konten dakwah kreatif yang melibatkan santri muda. Pengalaman serupa ditemukan dalam pengabdian masyarakat di Bandung, di mana dakwah digital berbasis budaya lokal mampu meningkatkan jangkauan edukasi moderasi beragama hingga dua kali lipat (Syafei, 2025).

Dengan demikian, pendekatan kultural menjadi fondasi penting bagi Boyolangu dalam membangun masyarakat yang moderat, adaptif, dan menghargai keragaman internal NU maupun antarumat beragama.

4. Penyusunan Materi Dakwah, Pendampingan Personal, dan Kolaborasi Multipihak

Penyediaan materi dakwah yang tepat merupakan aspek penting dalam mendukung penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. LDNU Boyolangu rutin membagikan bahan khutbah dari PBNU kepada ranting-ranting sebagai bentuk standarisasi pesan dakwah. Upaya ini serupa dengan pengabdian masyarakat di Kediri yang menunjukkan bahwa bahan khutbah terstruktur mampu meningkatkan konsistensi pesan keagamaan moderat di masyarakat (Husna, 2023).

Selain materi khutbah, penyusunan modul dakwah yang memuat contoh kasus lokal Boyolangu menjadi rekomendasi mendesak agar pengurus ranting memiliki pegangan praktis. Modul ini dapat mencakup isu toleransi antaroramas, perbedaan fiqh antarjamaah, dan upaya menangkal narasi ekstrem.

Pendampingan personal juga sangat penting, karena banyak kasus radikalisme atau eksklusivisme muncul dari proses belajar individu yang tidak terarah. Layanan konsultasi keagamaan yang direncanakan oleh LDNU Boyolangu telah terbukti efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Semarang, yang melaporkan penurunan kecenderungan intoleransi pada 27 peserta setelah sesi mentoring personal (Haromain, 2024).

Terakhir, strategi kolaborasi multipihak memperkuat efektivitas program. Kerja sama dengan KUA, FKUB, sekolah, madrasah, hingga pemerintah desa memungkinkan integrasi moderasi ke dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pendekatan kolaboratif ini terbukti sukses di Surabaya, di mana program moderasi berbasis sekolah berhasil dilaksanakan melalui sinergi NU, sekolah, dan pemerintah kota (Lestari, 2022).

Dengan demikian, penyusunan materi dakwah, pendampingan personal, dan kolaborasi multipihak menjadi strategi komprehensif yang memastikan bahwa nilai moderasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam praktik sosial-keagamaan di Boyolangu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan Lembaga Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Boyolangu dalam membumikan konsep moderasi beragama bagi pengurus NU se-Kecamatan Boyolangu telah memberikan hasil yang signifikan, baik pada aspek peningkatan pengetahuan, penguatan kapasitas kelembagaan, maupun perubahan pola pendekatan dakwah di tingkat ranting. Kegiatan ini berhasil memetakan kondisi awal pemahaman pengurus ranting NU yang pada mulanya masih terbatas terhadap konsep moderasi beragama. Minimnya familiaritas para pengurus terhadap istilah dan prinsip moderasi terbukti menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya potensi kesalahpahaman dalam kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat Boyolangu yang plural.

Melalui rangkaian pelatihan interaktif, dialog lintas tokoh, serta pendampingan kultural berbasis komunitas, kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas pengurus NU ranting dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman lokal. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif karena mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal (local wisdom), sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, strategi pemanfaatan media digital turut memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kesadaran publik terkait pentingnya moderasi beragama.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara MWC NU, Pemerintah Kecamatan, pemerintah desa, tokoh adat, serta lembaga pendidikan. Kolaborasi tersebut menjadi faktor kunci agar moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi tertanam dalam kebijakan dan program pembangunan sosial di Boyolangu. Dengan adanya integrasi strategi edukasi, kultural, digital, dan kelembagaan ini, pengabdian masyarakat berhasil memberikan model implementasi moderasi beragama yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MWC NU Boyolangu, para pengurus ranting NU se-Kecamatan Boyolangu, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat yang telah memberikan dukungan penuh selama kegiatan pendampingan ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada seluruh peserta dan pihak yang berkontribusi, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amin, M. (2021). *Ilmu Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Amin, M. (2023). Penguatan literasi moderasi beragama di komunitas desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz12>
- An-Nabhani, T. (2002). *Syakhshiyyah Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Ummah.
- Azra, A. (2006). *Islam Substantif: Agar Islam Tidak Jadi Agama Pinggiran*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2022). *Moderasi Beragama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Barendregt, B. (2014). *Cyber-Sufis: Islamic Expressions in the Digital Age*. Leiden: Brill.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). *Makers of Contemporary Islam*. New York: Oxford University Press.
- Habermas, J. (2006). *The Divided West*. Cambridge: Polity Press.
- Haromain, A. (2024). Pendampingan personal dalam moderasi beragama. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 6(1).
- Hasan, N. (2009). *Islamic Militancy, Shari'a, and Democratic Consolidation in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Hidayat, R. (2024). Model pendampingan moderasi beragama berbasis komunitas. *Jurnal Dialog*, 47(1).
- Husna, L. (2023). Bahan khutbah moderat dan implementasinya. *Jurnal Dakwah Islamiyyah*, 14(2). Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kymlicka, W. (2002). *Contemporary Political Philosophy: An Introduction* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Kymlicka, W., & Banting, K. (2006). Multiculturalism and the welfare state: Setting the context. In K. Banting & W. Kymlicka (Eds.), *Multiculturalism and the Welfare State*. Oxford: Oxford University Press.
- Latif, F. (2021). Peran kiai dalam membangun moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Lestari, D. (2022). Kolaborasi pemerintah dan ormas dalam implementasi moderasi. *Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2002). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Cambridge: Polity Press.
- Mujani, S. (2024). *Dinamika Keagamaan dan Tantangan Moderasi di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Munawwir, A. (2021). Dakwah kultural Walisongo. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 9(1).
- Nugroho, P. (2023). Efektivitas kunjungan lintas agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 8(2).
- Rahman, S. (2022). Pelatihan literasi moderasi beragama. *Jurnal Abdi Ummat*, 4(1).
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press.
- Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice* (Revised ed.). Cambridge: Harvard University Press.
- Rohim, M. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam moderasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(3).
- Sahal, A., & Aziz, A. (2023). *Pendampingan Keagamaan dan Penguatan Moderasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirman, H. (2021). Efektivitas pendampingan nonformal dalam dakwah moderat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(2).
- Subchi, I. (2020). *Islam, Toleransi, dan Kebangsaan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Suryadinata, L. (2017). *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Singapore: World Scientific.
- Syafei, M. (2025). Dakwah digital moderat berbasis budaya. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 7(1).

- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press.
- Wahid, Y. (2015). *Pribumisasi Islam dan Moderasi Keberagamaan*. Jakarta: PBNU.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. (2021). *Manajemen Pembangunan dan Capacity Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*. Gontor: ISID Press.